

Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Pada Wirausahawan Kecil Menengah: Sebuah Studi Kualitatif

Irfan Aulia Syaiful dan Siti Sariyah

aulia.syaiful@gmail.com

***Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendalami area kesejahteraan psikologi pada wirausahawan khususnya yang berada tingkatan kecil dan menengah (UKM). Hal ini disebabkan kebutuhan bagi para wirausahawan untuk mencapai kesejahteraan di dalam menjalankan usahanya. Di dalam upaya mencapai kesejahteraan maka kesejahteraan psikologis mengambil peran penting bagi wirausahawan kecil menengah. Konsep kesejahteraan psikologi pada wirausahawan kecil menengah tentu saja mempunyai keunikan dan belum banyak terungkap. Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengungkapkan keunikan dan mengkonstruksi kesejahteraan psikologis pada wirausahawan kecil menengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Subjek yang diteliti adalah wirausahawan yang sudah menjalani usaha minimal lima tahun. Dari hasil penelitian terungkap bahwa aspek kebermanfaatannya terhadap orang lain menjadi konsep utama kesejahteraan psikologis dan faktor dukungan sosial sebagai anteseden utama. Dukungan sosial memberikan peran signifikan khususnya pada dimensi hubungan positif, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup*

Kata Kunci : Psychological Well-Being, Wirausahawan, kesejahteraan

CONSTRUCTION OF PSYCHOLOGICAL WELL BEING CONCEPT ON SMALL MEDIUM ENTREPRENEURS: A QUALITATIVE STUDY

***Abstract.** This research aims to explore the psychological well being area on entrepreneurs especially those in small and medium level (SMEs). This is due to the goal of entrepreneurs to achieve prosperity and welfare in doing business. In the way to achieve prosperity and welfare, psychological well-being takes an important role for small and medium entrepreneur. The concept of psychological well-being in small and medium entrepreneurs of course has a unique aspect and poorly known. Therefore this study is to reveal the uniqueness of psychological well being concept on small medium entrepreneurs. This study uses*

qualitative in-depth interviews and observation. The subjects studied are entrepreneurs who are already in business at least five years. The research revealed that the usefulness to others is the core concept of psychological well-being and social support factors as the main antecedents. Social support gives a significant role especially in the dimensions of positive relationships, personal growth, and the purpose of life

Keywords: *Psychological well being, entrepreneurs, well being*

Pendahuluan

Wirausaha bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat. Sepertinya, sebagian besar masyarakat sudah mulai membangun usaha mandiri mulai dari hal yang kecil. Semakin banyaknya lulusan dan semakin sedikitnya lapangan kerja, maka beberapa orang memutuskan untuk membuka usaha baru yang nantinya menjadi lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Di era globalisasi ini kita sudah banyak menemui usaha-usaha milik sendiri mulai dari tradisional sampai wirausaha modern. *Online shop* yang semakin marak merupakan salah satu contoh dari wirausaha modern yang semakin berkembang dalam era globalisasi.

Menurut Makhlouf (2011) kewirausahaan berkaitan erat dengan inovasi dan perubahan. Selain itu, pengusaha juga sering digambarkan sebagai pengambil resiko karena mereka bersedia untuk memperkenalkan ide-ide serta pendekatan yang sebelumnya belum pernah dicoba, dan demikian mereka siap untuk menerima kemungkinan adanya kegagalan. Hisrich (dalam Hahn, dkk 2011) mengatakan kewirausahaan mengacu pada perilaku yang menunjukkan inisiatif dan berfikir kreatif, mengatur mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi ke akun praktis dan menerima resiko kegagalan.

Menjadi wirausaha bukan lah hal yang mudah. Banyak sekali yang harus mereka lewati, untuk mencapai posisi yang memuaskan dalam hidupnya. Paling tidak, mereka pasti melewati pasang surut dari usaha yang mereka bangun.

Pesaing-pesaing yang begitu banyak akan membuat usaha mereka menjadi tidak diminati lagi oleh para konsumen. Maka dari itu, mereka harus terus memikirkan bagaimana mengembangkan usaha mereka agar tetap dipercaya oleh para konsumen.

Wirausaha merupakan wadah untuk menuju *psychological well-being* (kesejahteraan secara psikologis) namun tidak semua wirausahawan mampu mencapai tingkat kesejahteraan secara psikologis. Hal ini disebabkan wirausahawan memiliki resiko dari persaingan usaha yang menyebabkan tidak adanya kepastian dan jaminan usaha yang dirintisnya akan berhasil. (Wikanestri&Prabowo, 2015).

Bradburn mendefinisikan *psychological well being* sebagai kebahagiaan (*happiness*) dimana kebahagiaan (*happiness*) merupakan tujuan tertinggi hasil dari kesejahteraan psikologis yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Piquers (dalam Heizomi dkk, 2015) mengungkapkan bahwa kebahagiaan dalam mencapai hasil kehidupan yang lebih baik akan menyebabkan wirausahawan mempunyai kemampuan *copping* yang tinggi, hubungan yang saling mendukung, kinerja keuangan yang baik dan kesehatan fisik serta umur panjang.

Dengan berwirausaha, dapat membantu meningkatkan kepuasan dan kualitas hidup serta membantu meningkatkan perekonomian negara. (Kasali, 2010). Pendapat ini semakin menguatkan bahwa wirausaha dapat menjadi salah satu daya ungkit untuk meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Kepuasan hidup sebagai sikap individu terhadap kualitas hidup mereka yang dapat disamakan dengan kebahagiaan (Pavot & Diener, 2008). Ini berarti individu yang puas dengan hidupnya cenderung menjadi bahagia. Kebahagiaan salah satu dari kunci kesejahteraan hidup.

Kebahagiaan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu pun, mempunyai cara yang berbeda untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Dan setiap individu bertanggung jawab atas semua yang telah mereka

lakukan untuk mencapai kebahagiaan yang positif. Kesejahteraan psikologis seseorang juga dipengaruhi oleh kebahagiaan dalam hidup mereka sendiri.

Wirausaha merupakan wadah untuk menuju *psychological well-being* karena seorang wirausahawan harus memiliki tujuan yang pasti, dapat mandiri, mengembangkan diri pribadi dan menggali potensi yang dimilikinya serta kemampuan untuk menjalin relasi yang baik. Namun tidak semua wirausahawan mampu mencapai tingkat kesejahteraan secara psikologis karena menjadi seorang wirausahawan sama saja seperti *gambling*, tidak ada yang dapat menjamin apakah usaha tersebut akan berhasil atau tidak (Wikanestri&Prabowo, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wikanestri & Prabowo (2015) menemukan bahwa secara umum *psychological well-being* wirausahawan tergolong tinggi *personal growth*, dimensi dengan kategori tinggi adalah *purpose in life*, namun dimensi berada pada kategori rendah dan *psychological well-being* pada wirausahawan baru tergolong dalam kategori yang rendah begitu pula dengan wirausahawan yang berpendapat rendah.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa wirausaha mempunyai keunikan tersendiri dalam mengembangkan konsep kebahagiaan dan kesejahteraan psikologisnya. Dari uraian di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat keunikan konsep *Psychological Well-Being* pada Wirausahawan khususnya pada usaha kecil dan menengah.

Psychological Well Being

Menurut Ryff (1995) *psychological well-being* adalah pengertian kesejahteraan yang luas meliputi evaluasi positif dari diri sendiri dan kehidupan orang lain, rasa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi, keyakinan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan seseorang dan lingkungannya secara efektif, dan penentuan nasib sendiri.

Ryff (1989) menggunakan teori-teori psikologi terdahulu untuk mengembangkan konsep kesejahteraan psikologi. Teori-teori yang dipakai antara lain teori aktualisasi diri milik Abraham Maslow (1961), teori penggambaran diri dari orang yang berfungsi secara penuh milik Rogers (1961), dan yang terakhir adalah konsep individuasi milik Jung (1933). Selain itu Ryff juga berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan menjadi tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Ryff & Keyes (1995) menyebutkan dua konsep yang berbeda untuk memandang kesejahteraan psikologi. Konsep yang pertama adalah kemampuan membedakan antara perasaan positif dan negatif sehingga individu dapat mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara kedua perasaan tersebut. Konsep yang kedua lebih menekankan pada kepuasan hidup sebagai kunci utama dari kesejahteraan.

Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan *psychological well being* lebih dekat pada konsep kedua dimana bahagia bersifat *eudemonic*. Konsep ini menyebutkan *psychological well being* adalah kondisi dimana individu dapat menerima dirinya secara penuh, menguasai lingkungannya dengan baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain serta dapat memiliki perasaan bahagia dan puas akan hidupnya.

Dimensi *Psychological Well Being*

Ryff (1989) mengemukakan model multidimensi kesejahteraan. Enam komponen tersebut menandai adanya individu yang berfungsi secara positif. Ryff mendeskripsikan secara detail mengenai karakteristik tersebut.

a) Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Dimensi ini ditandai dengan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dalam diri termasuk kualitas diri yang baik maupun yang buruk, dan juga merasa positif tentang kehidupan di masa lalu. Sedangkan individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang

baik adalah individu yang merasa puas dengan diri sendiri, kecewa akan kehidupan di masa lalu, memiliki masalah dengan kualitas diri sendiri, dan selalu ingin menjadi yang berbeda dari dirinya sendiri.

b) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation With Others*)

Dimensi ini menekankan adanya hubungan yang hangat dan adanya rasa percaya terhadap orang lain. Aktualisasi pada dimensi ini digambarkan dengan memiliki rasa empati, kasih sayang, serta memiliki hubungan persahabatan yang mendalam. Sebaliknya, individu yang tidak membangun hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan memiliki sedikit hubungan yang dekat, sulit membangun hubungan yang hangat, sulit terbuka dan sulit peduli terhadap orang lain. Selalu tertutup dan merasa frustrasi untuk membangun hubungan dengan orang lain.

c) Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi ini menggambarkan individu yang memiliki penentuan diri secara mandiri dan memiliki pengaturan akan dirinya sendiri. Individu yang memiliki sikap otonomi yang baik ditandai dengan tidak meminta persetujuan orang lain tapi selalu mengevaluasi diri sendiri dengan standard pribadi. Sebaliknya individu yang memiliki sikap otonomi yang kurang ditandai dengan adanya memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan yang penting, mengikuti tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak dengan cara tertentu.

d) Penguasaan Lingkungan (*Environment Mastery*)

Dimensi ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi pribadinya. Dimensi ini menekankan pada kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang kompleks. Selain itu, individu juga mampu untuk mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mentalnya penguasaan lingkungan. Sedangkan individu yang memiliki yang kurang baik ditandai dengan memiliki kesulitan untuk mengelola urusan

pribadi, tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kondisi lingkungan sekitarnya dan tidak menyadari adanya peluang di sekitarnya.

e) Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

Dimensi ini menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup dan rasa keterarahan dalam hidup. Seperti menjadi kreatif dan produktif untuk mencapai integritas di kemudian hari. Sedangkan individu yang tidak memiliki tujuan hidup ditandai dengan adanya tidak memiliki tujuan hidup, tidak adanya keterarahan dalam hidup, tidak dapat melihat adanya makna dari masa lalu dan tidak memiliki keyakinan akan tujuan hidup.

f) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Dimensi ini ditandai dengan adanya melihat diri tumbuh dan berkembang, terbuka akan pengalaman yang baru, menyadari akan adanya potensi dalam dirinya serta memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Sebaliknya, individu yang rendah pertumbuhan dirinya ditandai dengan tidak memiliki rasa peningkatan atau perluasan diri dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau perilaku yang baru.

Faktor yang berkaitan dengan psychological well being

Manusia pada umumnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Ryff (1995) menyatakan bahwa empat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis manusia adalah sebagai berikut :

1. Faktor Demografis

Faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat social ekonomi, dan budaya. Melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status social ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan psychological well being seseorang.

a. Usia

Menurut Ryff (1995) ada perbedaan anatar usia dengan kesejahteraan psikologis. Kemudian Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa beberapa dimensi kesejahteraan psikologis, seperti penguasaan lingkungan dan otonomi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia., dimensi *purpose in life and personal growth* cenderung mengalami penurunan ketika lanjut usia, sedangkan dimensi selanjtnya adalah *self acceptance* tidak mengalami perubahan pada penambahan usia.

b. Jenis Kelamin

Menurut Ryff dan Singer (1996) perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Wanita memiliki hubungan positif dengan orang lain cenderung lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga dengan pertumbuhan pribadi wanita jauh lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan diri pada laki-laki.

c. Status Sosial Ekonomi

Hasil penelitian longitudinal Wisconsin (dalam Ryff dan Singer, 1996) individu yang mempunyai pendidikan tinggi menunjukkan bahwa memiliki kesejahteraan psikologi yang lebih tinggi baik pada wanita maupun laki-laki terutama pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Selanjtnya individu yang memmiliki jabatan dan penghasilan tinggi juga menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi.

d. Budaya

Hasil penelitian Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa adanya perbedaan kondisi kesejahteraan psikologis antara masyarakat dengan budaya individualisme dan dengan budaya kekeluargaan. Pada budaya barat yang menganut kemandirian dimensi penerimaan diri dan otonomi lebih terlihat. Sedangkan pada budaya timur yang menganut

kekeluargaan dimensi hubungan positif dengan orang lain terlihat lebih tinggi.

2. Dukungan Sosial

Menurut Cob (dalam Lakoy, 2009) dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan dicintai, dihargai, diperhatikan dan merasa berada sebagai bagian dari suatu jaringan social, seperti organisasi masyarakat dalam individu. Selain itu Robinson (dalam Fransiska, 2009) mengemukakan mengenai orang-orang yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat psychological well-being yang lebih tinggi.

3. Pemberian Arti Dalam Hidup

Ryff (1989) menjelaskan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi psychological well-being seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut mencakup berbagai kondisi kehidupan di berbagai periode kehidupan. Pengalaman hidup yang dialami tergantung dari cara individu mengevaluasi atau mempersepsi peristiwa hidup yang dialaminya sebagai pandangan yang positif, negatif, atau netral. Jika individu mengevaluasi peristiwa yang dialaminya sebagai sesuatu yang positif maka diperkirakan individu tersebut akan memandangnya sebagai pengalaman hidup yang positif sehingga membuat kesejahteraan psikologisnya baik.

Wirausahawan

Wirausahawan adalah orang yang memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha yang baru. Wirausahawan memiliki pengalaman sendiri akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Wirausahawan akan mempengaruhi masyarakat dengan membuka usaha baru, tetapi pada saat yang sama ia dipengaruhi oleh masyarakat untuk mengenali kebutuhan dan memenuhinya melalui ketajaman manajemen sumber daya (Suharyadi., dkk, 2012).

Keuntungan Menjadi Wirausahawan

1. Mempunyai kebebasan mencapai tujuan yang dikehendaki

Kebebasan adalah suatu yang sangat bernilai bagi seseorang. Wirausaha memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan tujuannya sendiri. Memiliki kebebasan untuk menjalankan usahanya sendiri dan mencapai tujuannya sendiri menjadikan banyak orang memilih menjadi wirausahawan. Beberapa wirausahawan menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Mereka dapat menentukan sendiri target-target pencapaian usaha yang mereka inginkan, kebebasan dalam menggunakan sumber daya, dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan potensi diri secara penuh

Banyak orang menyadari bahwa menjadi pekerja itu terkadang sangat membosankan, tidak menantang dan sangat tidak menarik. Namun, bagi wirausahawan hal tersebut tidak berlaku, bahkan bekerja dan bermain hampir tidak ada bedanya, sangat menyenangkan. Kegiatan bisnis yang mereka geluti sebagai alat untuk mengoptimalkan potensi diri dan pernyataan aktualisasi diri. Para wirausahawan menyadari bahwa batasan terhadap kesuksesan mereka adalah segala hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, dan visi mereka sendiri. Dengan memiliki sebuah usaha, mereka dapat mendemonstrasikan fikiran dan perilaku mereka sendiri yang berarti memberikan kekuasaan pada dirinya secara penuh.

3. Memperoleh manfaat dan laba yang maksimal

Menjadi wirausahawan akan memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri keuntungan atas investasinya. Meskipun uang bukan segalanya, laba dari usahanya merupakan faktor penting untuk memotivasi diri dalam mengembangkan usaha baru. Dengan membuka usaha, ada manfaat yang dapat membanggakan seperti membuka lapangan kerja bagi orang lain, membantu yang tidak mampu, dan memperoleh laba yang cukup banyak sehingga dapat menikmati kehidupan yang lebih baik.

4. Terbuka kesempatan untuk melakukan perubahan

Menjadi karyawan tidak bebas dalam melakukan perubahan. Setiap perubahan harus atas persetujuan pimpinan dan pemilik. Apabila kita menjadi pengusaha, maka kita mempunyai kebebasan untuk mengubah kondisi perusahaan sesuai dengan keinginan kita yang sudah dipikirkan dengan sangat matang dan risiko yang diperhitungkan dengan cermat. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dalam menciptakan kesempatan kerja

Dengan mendirikan sebuah usaha, berarti wirausahawan memberikan manfaat pada masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja dan membantu masyarakat dalam mendapatkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

5. Terbuka peluang untuk berperan dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha mereka.

Biasanya para pengusaha, dari yang masih kecil sekalipun sering kali mendapatkan peran strategis dalam kehidupan social kemasyarakatan di lingkungannya, mereka dihormati, dipercaya, bahkan mereka sangat dihargai karena hasil usaha mereka yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat atau lingkungannya.

Psikologi Wirausaha

Penelitian tentang wirausaha sangatlah banyak, namun yang mengkaitkan psikologi dengan wirausaha belum terlalu banyak. Salah satu dari penelitian yang cukup ambisius adalah yang dilakukan oleh Frese dan Gielnik (2014) yang mensarikan konstruk dari berbagai penelitian wirausaha. Salah satu dari hasil penelitian ini adalah memberikan kerangka untuk meneliti atau membangun konstruk mengenai wirausaha. Kerangka yang disajikan oleh Frese dan Gielnik (2014) ini membantu penelitian ini untuk melihat alur

membangun konstruksi kesejahteraan psikologis pada wirausaha kecil dan menengah.

Dari penelitian yang dilakukan Frese dan Gielnik (2014) didapatkan bahwa kepribadian (seperti kebutuhan terhadap keberhasilan, lokus kontrol, otonomi, efikasi diri, inovatif, keberanian ambil resiko, dan toleransi stress) wirausaha mempunyai pengaruh kepada faktor motivasi/intensi (gairah, afek negatif dan positif, dan orientasi wirausaha) dan cara bertindak wirausaha (seperti visi, kemampuan mencari peluang, kemampuan mencari informasi, melakukan perencanaan, melakukan relasi, dan sebagainya). Faktor motivasi dan afeksi ini menjadi anteseden terhadap karakter tindakan wirausaha. Karakter ini lalu berkaitan dengan proses menjadi sukses dan berinteraksi dengan lingkungan. Di dalam model yang disampaikan oleh Frese dan Gielnik (2014) ini ada tiga hal penting yang perlu digaris bawahi. Pertama bahwa mode ini berbasis tindakan yang dilakukan oleh wirusahawan. Tindakan dan karakter tindakan menjadi hal penting bagi wirusahawan, artinya untuk memahami wirusahawan yang diperlukan adalah melihat tindaaka yang dilakukan dan karakteristik tindakannya. Kedua bahwa tindakan merupakan area utama dalam melakukan wirusaha, hal ini menjadikan tindakan sebagai proses penting dalam berbagai fase usaha. Yang dimaksud dengan tindakan dalam model ini adalah berbagai tindakan yang dilakukan wirusahawan dalam setiap fase usaha, umpan balik yang didapat oleh wirusahawan, dan bagaimana wirusahawan bersikap dan bertindak terhadap umpan balik tersebut. Model ini ingin memberikan gambaran bahwa karakteristik tindakan bukan melihat tindakan dalam satu satuan tetapi pada pola tindakan wirausaha dalam menjalankan usahanya.

Ketiga bahwa karakteristik tindakan ini harus berujung pada tindakan nyata wirausaha dalam menjalankan usahanya. Hal ini berarti bahwa setiap karakteristik tindakan yang dilakukan secara terus menerus oleh wirausaha bisa mengakibatkan kesuksesan. Model ini memberikan gambaran bagai

penelitian ini bahwa yang harus diperhatikan untuk membangun sebuah konsep psikologis pada wirausahawan harus memperhatikan karakteristik atau pola tindakan wirausahawan tersebut. Pembelajaran lain yang disampaikan pada artikel Frese dan Gielnik (2014) adalah penting untuk memahami konteks dan kultur saat melakukan penelitian mengenai wirausahawan. Pembelajaran ini akan menjadi bagian dari proses membangun konstruk kesejahteraan psikologis pada wirausahawan kecil dan menengah pada penelitian ini.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2013) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Sesuai dengan 'induknya', pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis.

Salah satu jenis pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Menurut Palmer dan Littlejohn (dalam Kuswarno, 2005) fenomenologis berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana mestinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk membangun dan mengkonstruksi kerangka pemikiran (Carera-Fernandez, 2014). Di dalam penelitian ini mencoba untuk melihat keunikan dari kesejahteraan psikologis dalam alam berpikir wirausaha kecil menengah.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Yang artinya menurut Patton (dalam Poerwandari 2013) adalah dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa

menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus di bahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

2. Observasi

Poerwandari (2013) menyatakan bahwa istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Dalam observasi ini peneliti berada di dalam situasi alamiah dari subjek.

3. Triangulasi

Marshall & Rossman, 1995 (dalam Poerwandari 2013) triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian

Karakteristik Subjek

1. Subjek memiliki usaha sendiri.
2. Subjek memiliki usaha minimal 5 tahun.
3. Usaha subjek berada di kelas usaha kecil dan menengah

Alat Pengumpul Data

Pada penelitian ini digunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, pedoman observasi dan lembar kesediaan subjek.

Hasil

Deskripsi Subjek

Pada tabel 1 diperlihatkan gambaran subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini. Latar belakang usia bervariasi dengan kisaran telah menjadi wirausaha kecil dan menengah minimum lima tahun.

Tabel. 1

Deskripsi Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Usia	35	23	30	22	38
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Suku Bangsa	Betawi	Palembang	Batak	Sunda-Bengkulu	Jawa
Pendidikan	D3	S1	S1	S1	D3
Lama Usaha	8 tahun	5 tahun	6 tahun	6 Tahun	5 Tahun

Setiap subjek mengalami triangulasi dengan mewawancarai orang yang signifikan (*significant others*) sebagai proses triangulasi seperti yang diperlihatkan pada tabel 2. Dengan adanya triangulasi diharapkan penelitian ini bias mendapatkan hasil yang baik.

Tabel. 2

Triangulasi Penelitian

Subjek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
<i>Significant</i>	Istri	Sahabat	Paman	Pacar	Tante Subjek
<i>other</i>	Subjek	terdekat	Subjek	Subjek	

Gambaran Awal

Tujuan penelitian ini adalah ingin menemukan keunikan konsep kesejahteraan psikologi pada wirausaha kecil dan menengah. Untuk menemukan keunikan maka peneliti mulai dengan menggambarkan intensi pelaku wirausaha untuk memulai wirausaha. Hal ini dikarenakan konsep kesejahteraan psikologis yang lebih bertolak pada dimensi eudamonik. Perspektif eudamonik dalam kehidupan yang sejahtera (*well being*) mendorong untuk hidup dalam kebermaknaan atau hidup dalam kebajikan (Brown & Lent, 2015). Dimensi eudamonik dalam konsep kesejahteraan (*well being*) pada konteks kewirausahaan dapat dilihat dari sejauh mana pelaku wirausaha mengalami bentuk – bentuk seperti panggilan jiwa, keterikatan diri, komitmen dan pemaknaan diri dalam melakukan wirausaha.

Subjek 1

Subjek pertama memutuskan untuk menjadi wirausaha dikarenakan ingin memiliki waktu lebih bersama keluarga. Bagi subjek pertama memiliki waktu lebih bersama keluarga merupakan satu motivasi yang tinggi untuk melakukan wirausaha. Dalam kutipan dibawah dapat dilihat panggilan jiwa (*calling*) bagi subjek pertama adalah mendapatkan waktu lebih banyak bersama

keluarga. Keluarga menjadi komitmen yang membuat subjek merasa terikat untuk melakukan wirausaha.

“Saya ingin apa namanya, banyak waktu untuk keluarga. Makanya saya memilih menjadi wirausaha.” (Kutipan 1)

“Hampir sih yah, mendekati puas. Alhamdulillah. Karna satu ya kita bisa jadi manfaat bagi banyak orang, waktu luang buat keluarga banyak, yah hampir mendekati puas lah” (Kutipan 2)

Kedua kutipan juga menggambarkan konsep “waktu luang” bagi keluarga pada dasarnya adalah memberikan kebermanfaatan untuk orang lain. Kebermanfaatan untuk orang lain dapat dikonstruksikan sebagai pemaknaan diri yang terjadi pada subjek pertama saat melakukan wirausaha kecil dan menengah.

“Kita juga banyak manfaat bagi orang-orang bisa mempekerjakan orang-orang yang nganggur. Sodara-sodara yang gak punya kerjaan juga” (Kutipan 3)

Kutipan ini memperkuat konsep wirausaha subjek 1 adalah untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam ketiga kutipan kebermanfaatan menjadi tema yang sering diulang oleh subjek 1. Tema kebermanfaatan yang sering diulang menjadikan tema ini sebagai intensi utama dalam memotivasi subjek menjadi wirausaha. Kebermanfaatan dalam konteks kesejahteraan (*well being*) menurut Brown dan Lent (2015) adalah bagian dari panggilan jiwa dan kebermanaknaan diri.

Subjek 2

Subjek 2 memutuskan menjadi wirausaha sebagai cara untuk mengisi waktu luang. Subjek 2 menilai ia mengalami panggilan jiwa (*calling*) sebagai wirausaha. Oleh karena itu subjek 2 memilih melakukan wirausaha di bidang yang ia benar benar senangi. Hal ini dikarenakan proses menjadi wirausaha adalah proses yang melelahkan dan menyita waktu. Untuk itu subjek 2

memilih mengerjakan wirausaha di bidang yang disenangi agar proses yang melelahkan dan menyita waktu dalam berwirausaha menjadi sesuatu yang membuat ia terhanyut (*flow*) dan merasa nikmat dalam menjalani wirausaha.

“Kalo aku sih ngerasa ini kayak hobi aja. Hobi yang dikonsentrasikan” (Kutipan 4).

“Mungkin lebih ke bisnis kali yah daripada ke hukumnya. Karna aku suka aja yah, bener-bener suka. Cuman kalo ehm gampang survive itu yah disini di bisnis ini. gak terlalu nguras pikiran kalo tenaga sih iya. Jadi seneng banget, kalo ngejalanin gak ngerasa susah lah pokoknya seneng banget” (Kutipan 5).

Di dalam kutipan 4 subjek menegaskan proses bisnis seperti hobi. Hobi adalah sesuatu yang menyenangkan bagi manusia, dilakukan dengan sukarela, dan sepenuh hati. Di dalam kutipan 4 terlihat subjek menyebutkan bisnis adalah hobi yang menyenangkan baginya. Di dalam kutipan 5 subjek 2 menegaskan kembali keterhanyutan dirinya dalam melakukan bisnis. Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa intensi subjek adalah kesukaan atau keterikatan diri subjek 2 pada bisnis.

Subjek 3

Subjek 3 menjalani kegiatan wirusaha karena merasa pilihan wirausaha ada pilihan hidup yang paling tepat bagi dirinya. Pilihan ini terjadi setelah subjek melakukan penilaian diri terhadap kondisi, lingkungan keluarga, peluang kerja, dan peluang pertumbuhan diri. Hal ini bias dilihat pada kutipan 6, kutipan 7, dan kutipan 8. Proses penilain diri terhadap hal hal yang efektif dan efesien untuk dilakukan individu agar mendapatkan pekerjaan yang menumbuhkan diri merupakan proses yang disebut *job crafting* (Demerouti, Bakker, & Gevers, 2015). *Job Crafting* merupakan salah satu dari cara untuk menemukan kebahagiaan diri dalam melakukan pekerjaan. Dalam kasus subjek 3 wirausaha merupakan cara yang paling efektif dan efesien agar ia mendapatkan pertumbuhan diri dan kebahagiaan dalam bekerja. Pertumbuhan

diri dan kebahagiaan merupakan unsur penting dalam kesejahteraan psikologis (Brown dan Lent, 2015).

“Waktu kerja kan gak efisien banget kan. Kita pergi pagi pulang sore, buat waktu kuliah tuh gak ada lagi. Makanya abang berwirausaha karna abang liat waktunya tuh efisien dan efektif”. (Kutipan 6).

“Kalo untuk wirausaha itu dari tamat SMA juga abang udah wirausaha tapi lebih giat lagi pas kuliah itu, karna mencari kerja susah kan yah abang eh udah biasa dagang yah ambil wirausaha”. (Kutipan 7)

“Abis dari kecil udah liat keluarga pada dagang gitu semuanya. Punya penghasilan sendiri, waktunya bebas, gak ada yang ngatur” (Kutipan 8)

“Waktu kerja kan gak efisien banget kan. Kita pergi pagi pulang sore, buat waktu kuliah tuh gak ada lagi. Makanya abang berwirausaha karna abang liat waktunya tuh efisien dan efektif. Dimana abang, pas pulang kuliah bisa langsung dagang di pasar malam, gitu. Pasar malam kebetulan gitukan deket-deket kan. Karna pasar malam kan datangnya jam 6 abis magrib lah dan jam 9 atau 10 abang udah pulang kerumah. Efisien dan efektif banget”. (Kutipan 9).

Di dalam kutipan 7 dan kutipan 9, subjek 3 menegaskan posisi diri menjadi wirausahawan setelah melakukan penilaian terhadap dirinya. Pada kutipan 6 sampai dengan kutipan 9 subjek melakukan penilaian dan pencarian diri yang mengakibatkan ia menjadi lebih mantap untuk mengikatkan diri dan memenuhi panggilan diri sebagai wirausahawan.

Subjek 4

Pada subjek 4 intensi membuat usaha seperti pada kutipan 10 dikarenakan merupakan panggilan diri untuk maju. Panggilan diri seperti yang disebutkan Brown dan Lent (2015) merupakan salah satu dari bagian yang membuat orang merasa memiliki dengan pekerjaan dan merasa sejahtera. Selain itu seperti yang terlihat pada kutipan 11 dan 12, subjek 4 menemukan

pemaknaan diri dari proses wirausaha. Pemaknaan diri ini membuat ia merasa ada sebagai individu. Dalam Ryff (1995) proses menjadi otonom dan mengalami pertumbuhan diri berakar pada proses menjadi unik sebagai individu. Hal ini ryff (1995) dapatkan dari pendapat jung mengenai individuasi. Dalam hal ini proses menjadi wirausaha merupakan proses individuasi atau dalam konteks kesejahteraan psikologis adalah proses bertumbuh dan menjadi otonom.

“kenapa bikin usaha? Yang pasti mau maju. Ya kan? Karna nyoba peluang gitu, karna kalo mau sukses kan bener-bener harus dari nol banget kan kalo emang dia mau menjalankan usaha sendiri, bukan dari punya orang tua”. (kutipan 10)

“Banyak ngasih apa tuh namanya eh pembelajaran gitu deh kalo ini tuh gini kalo gitu yah begitu, gitu-gitu deh. Jadi lebih teliti, gak teledor, mau apa-apa pasti difikirkan mateng-mateng, gak asal ambil aja gak asal beli”. (Kutipan 11).

“Senengnya mungkin kayak ih, jatohnya gini loh ih umur segini gua udah punya usaha. Seenggaknya satu sisi, gua bangga nih udah punya usaha sendiri, belum tentu orang lain bisa kayak gua”. (Kutipan 12).

Subjek 5

Pada proses pemaknaan diri subjek 5, terlihat ada aspek kebermanfaatannya kepada orang lain sebagai proses otonom dan pertumbuhan diri. Seperti yang terlihat pada kutipan 13, subjek 5 merasa bahwa proses menjadi kaya dengan wirausaha adalah juga konsep berbagi. Menilik dari pendapat Brown dan Lent (2015) maka proses menjadi sejahtera dalam subjek 5 adalah panggilan untuk berbagi.

“Eehh... hidup sayakan kalo sendirian nih misalkan saya punya duit 100.000 kalo saya makan sendiri mungkin saya muntah. Tapi kalo saya bareng-bareng gitu kayaknya saya tuh enak gak liat darimana-mananya, saya cuma enak aja yah kalo rame-rame”. (Kutipan 13).

“Saya pengen waktunya bebas gak terikat yaudah makanya ayok udah wirausaha aja. Soalnya kalo mau jadi pekerja, gajinya mentok paling tinggi menejer berapa sih?”.
(Kutipan 14)

“udah mendingan di apa kerja sendiri keuntungannya juga buat kita sendiri apalagi kalo kita kerjakan dengan sepenuh hati itukan jadi buahnya keliatan gitu kan, makanya ah saya mau bebas aja gak mau terikat”. (Kutipan 15)

Namun di kutipan 14 dan kutipan 15 ada penekanan dari kemandirian dan ketidak terikatan dengan orang lain. Ketidak terikatan ini dikaitkan dengan kontrol terhadap pencapaian finansial. Di kutipan 15 subjek 5 menegaskan intensi menjadi wirausaha adalah untuk mendapatkan kemandirian.

Gambaran Kesejahteraan Psikologis (*Psychological WellBeing*)

Penerimaan Diri

Ryff dan Singer (2008) menyebutkan penerimaan diri sebagai adanya penghargaan diri atau rasa bangga terhadap diri sendiri. Hal ini ditandai dengan kesadaran penuh individu untuk menerima dirinya dengan segala kekuatan dan kelemahan. Ryff (1995) sebagai seorang yang mencetuskan konsep kesejahteraan psikologis menyebutkan dimensi penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk menerima hal hal yang terjadi di masa lalunya baik dan buruknya, sehingga individu bias berfungsi penuh sebagai individu dan mencapai kematangan diri.

Pada penelitian ini ada benang merah yang ditemui pada setiap subjek yaitu kemauan wirausaha di bidang kecil dan menengah untuk berdamai dengan masa lalunya. Hal ini terlihat dominan pada subjek 1 yang menerima dirinya sebagai anak yang berada di dalam kondisi yatim dikarenakan ditinggal ayah saat lulus SMU dan subjek 3 yang tidak mengetahui keberadaan ayahnya. Kemauan untuk berdamai ini dapat terjadi di titik awal memulai

usaha atau dalam perjalanan usaha. Momentum yang terjadi pada setiap subjek berbeda beda, namun setiap subjek merasa bahwa karakteristik tindakan wirausahawan atau hal hal yang dilakukan sebagai wirausaha membantu untuk mudah menerima diri mereka secara penuh.

Pada penelitian ini terungkap bahwa proses menjadi wirausahawan kecil dan menengah memudahkan kelima subjek untuk menerima kekurangan dan kelebihan diri. Hal ini terjadi dikarenakan banyak pengalaman yang dapat diambil saat menjalankan usaha. Sebagai contoh subjek 2 mendapatkan sudut pandang yang baru dan pembelajaran yang banyak mengenai kekurangannya dalam memahami orang lain. Subjek 4 mendapatkan pembelajaran dan pemahaman diri untuk tidak menunda waktu dan segera mengerjakan pekerjaan. Subjek 3 mendapatkan pembelajaran tentang dirinya yang keras dan susah diatur yang dapat mengganggu proses kerjasama dalam usaha. Subjek 5 mendapatkan pembelajaran mengenai dirinya yang belajar untuk lebih simpati terhadap perilaku orang lain. Hal hal ini menjadikan kelima subjek lebih mudah untuk belajar menerima diri mereka (*self acceptance*).

Pada penelitian ini terungkap bahwa proses yang membuat mereka dapat merasa puas dan bersyukur atas pencapaian diri menjadi wirusahawan kecil dan menengah adalah saat kelima subjek merasa bermanfaat untuk orang lain. Proses merasa bermanfaat ini menjadi katalisator untuk kelima subjek dalam proses memiliki sikap positif terhadap diri, memahami dan menyadari berbagai aspek diri baik dan buruk, dan merasa positif terhadap pengalaman masa lalu.

Hubungan Positif dengan Orang Lain

Ryff & Singer (2008) menyebutkan istilah eudamonik dalam mendedah konsep kesejahteraan psikologis. Istilah eudamonik merupakan kata yang menggambarkan kemampuan individu untuk mengeluarkan yang terbaik dari dalam dirinya. Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, Ryff dan

Singer (2008) menyampaikan hubungan baik dan cinta sebagai konstruk yang membangun dimensi hubungan positif dengan orang lain. Pada penelitian ini tergambar bahwa setiap subjek yang menjadi wirausahawan kecil dan menengah harus membangun hubungan berkualitas dan penuh cinta dengan seseorang. Individu ini bisa merupakan orang tua, istri, pacar dan teman dekat.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa setiap subjek menjaga hubungan berkualitas dengan orang – orang terdekat. Pada subjek yang sudah menikah, hubungan dengan istri menjadi salah satu poros yang menjaga kualitas hidup subjek sebagai wirausahawan kecil dan menengah. Pada subjek yang belum menikah, keluarga menjadi penyeimbang yang mendorong dan menjaga kualitas warna emosi sehingga subjek dapat merasa dan berpikir positif saat menjalankan usaha kecil dan menengah. Sebagai contoh hubungan berkualitas yang dirasakan para subjek adalah kedekatan subjek 4 dan 5 terhadap sosok ayah. Ayah menjadi salah satu orang yang dirasa menjadi penyemangat subyek dalam melakukan usaha.

Pada penelitian juga ditemukan aktivitas berwirausaha mempunyai pola tindakan yang membuat kelima subyek merasa semakin memiliki hubungan berkualitas dengan orang orang terdekat. Orang orang terdekat yang berada di lingkaran subjek selain keluarga dan teman adalah karyawan subyek. Benang merah yang terlihat di dalam penelitian ini adalah kelima subyek merasa sangat penting menjalin hubungan yang berkualitas dengan banyak orang.

Otonomi

Ryff & Singer (2008) menilai individu yang memiliki otonomi adalah individu yang mempunyai kemampuan mengarahkan diri, mampu menangani tekanan sosial, mampu mengelola tekanan sosial, dan mempunyai standar nilai dan keyakinan saat mengambil keputusan. Dari hasil penelitian, kelima subjek terlihat mampu mengatur hidup mereka sendiri secara mandiri tanpa harus

bergantung dengan orang lain. Selain itu mereka juga mampu mengambil keputusan akan masalah yang sedang dihadapinya.

Benang merah yang terlihat dari kelima subyek yang menjalankan wirausaha kecil dan menengah adalah mereka mampu realistis menerima masukan dari orang lain. Kelima subyek juga mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan mandiri dengan standar keyakinan tertentu. Hal ini terlihat dari beberapa cara pengambilan keputusan kelima subyek dalam usaha yang menerima masukan namun melakukan evaluasi kembali terhadap masukan tersebut sebelum mengambil keputusan.

Ryff (1995) menyebutkan dalam artikelnya bahwa ada konteks kultur yang mempengaruhi faktor otonomi. Kultur timur dinilai lebih cenderung menempatkan harmonisasi dalam mengambil keputusan sehingga terlihat kurang otonom (Ryff, 1995, Ryff & Singer, 2008). Dari hasil penelitian terlihat harmonisasi pada wirausahawan kecil dan menengah sebagai budaya timur tetap terlihat, namun mereka mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengabaikan masukan dari luar jika dinilai tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sebagai contoh subyek 3 mampu mengambil keputusan penting walaupun ada tekanan dari lingkungan luar. Subyek 2 mampu meninggalkan lingkungan yang menurutnya tidak efektif untuk berkembang walau ia mendapatkan cemoohan atau pergunjangan.

Penyebab terjadinya otonomi walau berada di dalam budaya timur yang cenderung harmonis dikarenakan adanya pemahaman dari kelima subyek bawah sebagai wirausahawan kecil dan menengah mereka harus punya kemandirian dan ketidak tergantungan terhadap orang lain saat mengambil keputusan. Hal ini menjadi unik dikarenakan adanya kesadaran yang sepertinya bertentangan; yaitu kesadaran mandiri dan kesadaran harus bermanfaat dan membutuhkan teman. Namun di dalam wirusahawan kecil dan menengah dua kutub kesadaran itu seperti bandul yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks yang dihadapi.

Penguasaan terhadap Lingkungan

Dari hasil penelitian kelima subjek memilih untuk mencari secara aktif lingkungan yang sesuai dengan diri mereka. Ryff & Singer (2008) menyebutkan kemampuan yang baik terhadap lingkungan ditandai dengan kemampuan untuk merasa awas dengan lingkungan, memiliki kepekaan, dan mampu memilih lingkungan yang efektif dengan dirinya. Kelima subjek dapat menentukan lingkungan yang baik untuk diri mereka sendiri. Selain itu kelima subjek juga mampu mengenali dan menghindari lingkungan yang memberikan pengaruh buruk untuk mereka. Dalam menyikapi tuntutan sosial subjek 1, subjek 3 dan subjek 5 masih ingin mengikuti tuntutan lingkungan selama itu baik untuk dirinya. Sedangkan subjek 2 dan subjek 4 tidak akan memperdulikan tuntutan lingkungannya seperti apa.

Pertumbuhan Diri

Ryff & Singer (2008) menggambarkan subyek dengan pertumbuhan diri yang baik sebagai subyek yang memiliki kualitas untuk bertumbuh secara berkelanjutan. Subyek juga melihat dirinya mempunyai potensi baik yang dapat ditumbuhkan secara optimal. Dari hasil penelitian kelima subyek melihat proses melakukan usaha adalah momen yang efektif untuk menumbuhkan pribadi. Frese & Giernik (2014) ketika membuat kerangka psikologi wirausaha memberikan arahan untuk melihat pola tindakan wirausahawan untuk dapat melihat karakteristik psikologi wirausahawan tersebut. Pada dimensi pertumbuhan pribadi, hasil dari penelitian terlihat bahwa kelima subyek menggunakan proses berwirausaha sebagai sarana pertumbuhan pribadi.

Pada titik awal berwirausaha proses pertumbuhan pribadi ditandai dengan kemampuan kelima subyek untuk melihat kesulitan berwirausaha sebagai tantangan. Sebagai contoh subyek ketiga melihat kesulitan berwirausaha sebagai peluang untuk menangkap keuntungan. Subyek keempat melihat kesulitan berwirausaha sebagai sarana latihan untuk lebih menghargai

waktu. Subyek kelima melihat kesulitan berwirausaha sebagai sarana membangun jaringan dan bertemu teman baru.

Pada titik evaluasi saat ini, kelima subyek melihat proses menjalankan usaha sebagai sarana pertumbuhan diri yang efektif. Hasil dari evaluasi ini dapat dilihat sebagai titik dimana mereka merasa puas menjadi wirausaha. Kepuasan ini muncul terutama saat kelima subyek menemukan usaha kecil menengah yang sedang dikerjakan mempunyai manfaat terhadap orang lain.

Ber-Tujuan Hidup

Ryff & Singer (2008) memberikan penekanan aspek ber-Tujuan Hidup sebagai salah satu aspek yang penting dalam kesejahteraan psikologis. Di dalam hasil penelitian ditemukan bahwa Ber-Tujuan Hidup wirausaha kecil dan menengah termotivasi oleh berbagai macam alasan, sebagai contoh; subyek satu melihat wirausaha sebagai panggilan hidup, subyek dua melihat wirausaha sebagai hobi sesuatu yang menyenangkan untuk digeluti, subyek ketiga melihat wirausaha sebagai pilihan rasional untuk hidup, subyek keempat melihat wirausaha sebagai pilihan rasional, dan subyek kelima melihat wirausaha sebagai pilihan untuk menjadi mandiri dan mengalami ketidak terikatan dengan orang lain. Hasil ini memperlihatkan adanya keberagaman dari kelima subyek untuk memasuki pintu wirausaha kecil dan menengah. Yang menarik pada titik kepuasan menjadi wirausaha kecil dan menengah ada benang merah yang terjadi pada kelima subyek yaitu sangat senang jika usaha yang mereka jalani mempunyai nilai kebermanfaatannya.

Diskusi

Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologis pada Wirusahawan

Dalam melakukan konstruksi konsep kesejahteraan psikologis wirusahawan kecil dan menengah, maka perlu diperhatikan bahwa penelitian

ini berada pada budaya Asia Pasifik. Pada budaya Asia Pasifik kebahagiaan berdasarkan pada pemenuhan kewajiban dalam menjalankan fungsi sosial dan pencapaiannya melalui pengembangan diri (Lu dan Gilmour, 2006).

Pada penelitian ini terlihat adanya faktor dukungan sosial yang diterima oleh subjek. Subjek mendapatkan dukungan sosial dari teman, keluarga, dan sahabat terdekat. Dukungan sosial ini menjadi tema yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kesejahteraan psikologis pada wirausahawan. Dukungan sosial yang didapatkan oleh subjek penelitian seperti perhatian, perasaan dicintai dan juga perasaan dihargai. Pada hasil penelitian tema dukungan sosial menjadi hal yang mendorong terutama pada dimensi pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain.

Dukungan sosial merupakan tema yang memperkuat keyakinan para subjek untuk menjadi wirausahawan. Dengan adanya dukungan sosial, subjek merasa mantap memilih menjadi wirausaha. Dukungan sosial juga memberikan peningkatan efikasi diri terhadap keputusan yang diambil saat menjalani proses berbisnis atau berwirausaha. Dukungan sosial juga membuat subjek merasa lebih mudah bertumbuh, mampu menjadi individu yang otentik, mampu menguasai lingkungan wirausaha dan mendapatkan kepuasan berhubungan dengan orang lain. Hal – hal ini menjadikan dukungan sosial sebagai antesenden yang baik untuk memunculkan kesejahteraan psikologis pada wirausahawan kecil dan menengah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dolan, Peasgood, dan White (2008) disebutkan bahwa banyak faktor yang bisa membuat individu bahagia. Penelitian ini lebih banyak memakai konsep kesejahteraan yang dikembangkan oleh Diener dengan istilah kesejahteraan subjektif, namun penelitian ini cukup relevan untuk dipakai sebagai konstruk membangun konsep kesejahteraan psikologis pada wirausaha. Dalam konteks usaha, para wirausahawan mempunyai kemungkinan untuk bisa lebih sejahtera, karena mereka akan dipaksa untuk produktif dan terus bekerja. Individu yang bekerja dan

produktif mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik (Dolan, Peasgood, & White, 2008).

Hal lain yang terungkap adalah kecenderungan wirausahawan pada usaha kecil dan menengah untuk memperdulikan orang lain. Kecenderungan peduli pada orang lain menjadikan mereka merasa bermanfaat. Merasa bermanfaat dalam konsep eudamonik pada kesejahteraan psikologis wirausahaan kecil dan menengah adalah penting. Walaupun para wirausahawan kecil dan menengah berangkat dari titik awal yang berbeda beda dalam menjalankan usaha, namun pada titik dimana mereka merasa sukses, puas, dan bahagia, maka di titik itu ada benang merah tentang kesuksesan atau kesejahteraan adalah dimana mereka merasa bermanfaat bagi orang lain.

Kesimpulan

Kondisi kesejahteraan psikologi wirausahawan kecil dan menengah memiliki keunikan pada titik awal yang berbeda. Kelima subyek memiliki penghayatan masa lalu yang berbeda, mendapatkan dukungan sosial yang beragam, dan mempunyai perkembangan yang sesuai dengan kematangan diri masing – masing. Yang menarik adalah titik puas yang dialami kelima subyek wirausahawan kecil dan menengah ini berada pada tema yang sama yaitu kebermanfaatannya. Kelima subyek wirausaha kecil dan menengah ini merasa usaha yang mereka rintis akan berhasil pada titik dimana usaha ini mulai memberikan manfaat pada keluarga, orang terdekat, karyawan, dan diri mereka.

Daftar Pustaka

Bradburn, N. (1969). *The Structure of psychological well-being*. Chicago: ALDINE Publishing Company.

- Brown, Steven D. & Robert W. Lent. (2015). Vocational psychology: agency, equity, and well being. *The Annual Review of Psychology*. 2016. 67: 27, 1-27, 25. DOI 10.1146/annurev-psych-122414-033237
- Carera-Fernandez, M.J. (2014). Qualitative methods of data analysis in psychology: an analysis of the literature. *Qualitative Research*, Vol 14 (1) 20 – 36. DOI: 10.1177/1468794112465633
- Demerouti, E., A. B. Bakker, & J.M.P. Gavers. (2015). Job Crafting and extra role behaviour: The role of work engagement and flourishing. *Journal of vocational behaviour*. DOI: [10.1016/j.jvb.2015.09.001](https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.09.001)
- Dolan, P., Tessa Peasgood, & Mathew White. (2008). Do we really know what make us happy? A review of the economic literature on the factors associated with subjective well being. *Journal of Economic Psychology* (29), 94-122. DOI: 10.1016/j.joep.2007.09.001
- Frese, M. & Michael M. Gielnik. (2014). The psychology of entrepreneurship. *The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. 38 (1) : 413 – 438. DOI: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326
- Hahn, V. C., Frese, M., Binnewies, C., & Schmitt, A. (2011). Happy and proactive? the role of hedonic and eudaimonic well-being in business owners' personal initiative. 1042-2587.
- Heizomi, H., Allahverdipour, H., Jafarabadi, M. A., & Safaian, A. (2015). Happiness and its relation to psychological well-being of adolescents. *Asian Journal of Psychiatry*, 1-6.
- Kasali, R. (2010). *Wirausaha Muda Mandiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, E. (2005). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. *MediaTor*, 47-58.
- Lakoy, F. S. (2009). *Psychological well-Being pada Perempuan Pekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Lu, L., & Gilmour, R. (2006). Individual-oriented and socially-oriented cultural conceptions of subjective well-being: conceptual analysis and scale development. *Asian Journal of Social Psychology*, 9, 36-49. doi: 10.1111/j.1367-2223.2006.00183.x
- Makhlouf, H. H. (2011). Social Entrepreneurship: Generating solutions to global challenges. *International Journal of Management and Information System*, 1.
- Pavot, W. & Dinner. (2008) The Satisfaction with Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137-152.
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-Being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 14-23.

- Ryff, C.D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A Eudamonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9-13-39. DOI: 10.1007/s10902-006-9019-0
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It ? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Association For Psychological Science*, 99-104.
- Ryff, C. D., & M.Keyes, C. L. (1995). The Structure of psychological well-Being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 719-727.
- Suharyadi, Nugroho, A., S, P., & Faturohman, M. (2012). *Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wikanestri, W., & Prabowo, A. (2015). *Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.